

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 3 PAKIS KABUPATEN MAGELANG

Farah Fitria Permatasari
15000121140349

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: farahfitria9@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dukungan sosial dari keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat diharapkan mampu memberikan perhatian, dorongan, serta bantuan nyata dalam mendukung proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri dari 198 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala Motivasi Belajar (21 item, $\alpha = 0.874$) berdasarkan aspek dari Uno dan Skala Dukungan Sosial Keluarga (21 item, $\alpha = 0.880$) berdasarkan aspek dari House dan Kahn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0.631 dengan signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Dukungan sosial keluarga juga diketahui memberikan sumbangan efektif sebesar 39,9% pada motivasi belajar.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, Kabupaten Magelang, motivasi belajar, siswa SMP

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND LEARNING MOTIVATION IN STUDENTS OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 3 PAKIS MAGELANG REGENCY

Farah Fitria Permatasari
15000121140349

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: farahfitria9@gmail.com

ABSTRACT

Low learning motivation among students remains one of the key challenges in the education sector, particularly at the junior high school level. One of the crucial factors that can enhance learning motivation is family social support. As the closest environment to the child, the family is expected to provide attention, encouragement, and tangible assistance to support the learning process. This study aims to examine the relationship between family social support and learning motivation among students at SMP Negeri 3 Pakis, Magelang Regency. A quantitative correlational approach was employed in this research. The sample consisted of 198 students from grades VII, VIII, and IX selected through stratified random sampling. The instruments used were the Learning Motivation Scale (21 items, $\alpha = 0.874$), based on Uno's conceptual framework, and the Family Social Support Scale (21 items, $\alpha = 0.880$), based on the aspects developed by House and Kahn. The results revealed a positive and significant correlation between family social support and learning motivation, with a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.631 and a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). These findings indicate that the higher the level of family social support, the greater the students' learning motivation. Family social support also contributes 39.9% to the variance in learning motivation.

Keywords: family social support, Magelang Regency, learning motivation, junior high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberi sumbangan signifikan dalam menciptakan dan mengarahkan bangsa untuk mencapai standar yang lebih unggul (Nurmiyanti & Candra, 2019). Melalui pendidikan, individu dapat berupaya untuk menyampaikan informasi baru, memperluas perspektif dan bakat, serta menyempurnakan keahlian tertentu yang juga berkontribusi pada pengembangan potensi dan kapasitas diri sendiri (Wijaya dkk., 2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan RI pada bab pertama, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan guna membentuk suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa dalam segi rohani, afektif, pengetahuan, etika, maupun keterampilan yang berguna untuk perkembangan pribadi, sosial, dan nasional sehingga kualitas pendidikan menjadi aspek penting untuk hasil jangka panjang (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pelaksanaan pendidikan sangat menekankan peningkatan mutu untuk menjawab kebutuhan dinamika masyarakat berkembang yang dicapai melalui proses pendidikan yang efektif (Wimbawani dkk., 2021).

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari sisi proses, apabila kegiatan belajar di sekolah berjalan dengan efisien, siswa mengalami proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan serta diperkuat oleh sumber daya yang cukup (Siahaan dkk., 2023). Proses ini merupakan aktivitas paling mendasar yang

menentukan keberhasilan tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar siswa sebagai individu di sekolah (Sulastri dkk., 2016).

Menurut data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*), mutu pendidikan di Indonesia menunjukkan penurunan yang cukup signifikan yaitu nilai rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia mencapai skor 402 pada tahun 2009, pada tahun 2018 mencapai skor 371, dan semakin menurun pada tahun 2022 yang mencapai skor 359 (Jauhari, 2023). Berdasarkan hasil data dari PISA menunjukkan bahwa dalam 13 tahun terakhir, tingkat pemahaman membaca siswa berusia 15 tahun di Indonesia menurun 43 poin dengan skor Indonesia dibawah rata-rata beberapa negara yang mengikuti OECD sehingga menandakan masih besarnya tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca di kalangan siswa di Indonesia (OECD, 2023). Pada negara berkembang, pendidikan diterapkan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dan menyamai posisi negara-negara maju di kancah internasional (Yulianti dkk., 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Magelang, pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 233 anak yang tercatat putus sekolah dengan jumlah terbanyak berasal dari jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Fitriana & Assifa, 2018). Kepala Bidang Pendidikan Dasar Disdikbud Kota Magelang, menegaskan bahwa faktor dominan penyebab fenomena ini adalah rendahnya motivasi belajar, bahkan lebih signifikan dibandingkan faktor ekonomi atau lingkungan (Hari, 2018). Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Statistik Sosial BPS Kota Magelang yang menjelaskan bahwa faktor internal seperti motivasi, kompetensi, dan kondisi psikologis turut mempengaruhi

keberlanjutan pendidikan anak-anak (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2018). Hal tersebut didukung pula dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SMP/MTs di Kota Magelang mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2022, APM SMP/MTs tercatat sebesar 84,69 persen, sedangkan pada tahun 2023 menurun menjadi 78,10 persen yang mencerminkan berkurangnya proporsi anak usia SMP yang mengikuti pendidikan sesuai jenjang usianya (BPS, 2023). Terdapat fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami motivasi belajar yang rendah dikarenakan belum dapat membuat keputusan, belum memiliki dorongan untuk tampil lebih baik, sehingga tujuan dalam pendidikan juga menjadi tidak tercapai (Rizki dkk., 2023)

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang berdasarkan adanya fenomena terkait motivasi belajar pada siswa yang teridentifikasi melalui wawancara awal dengan tiga guru sebagai informan. Informan pertama menyatakan bahwa beberapa siswa masih sering tidak bisa fokus memperhatikan penjelasan materi dari guru yang mengakibatkan siswa kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Informan kedua menyatakan bahwa beberapa siswa lebih antusias untuk melakukan kegiatan non akademik seperti mengikuti ekstrakurikuler dibandingkan kegiatan akademik seperti belajar di kelas. Informan ketiga menyatakan bahwa masih ada siswa yang tidak berangkat sekolah tanpa sepengetahuan orang tua atau mencari alasan izin kepada guru seperti pura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Hasil penggalan data lebih lanjut melalui angket *Google Form* yang disebarakan kepada beberapa siswa mendukung temuan tersebut dengan diperoleh gambaran umum mengenai kondisi motivasi belajar siswa di SMPN 3 Pakis. Secara umum, meskipun sebagian besar siswa sudah menyadari pentingnya belajar untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik, namun dalam praktiknya memperlihatkan masih kurangnya motivasi belajar pada siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa hanya belajar jika diminta oleh guru atau orang tua, dan tidak memiliki inisiatif sendiri untuk belajar secara mandiri. Selain itu, beberapa siswa juga belum bisa sepenuhnya fokus memperhatikan pelajaran di kelas dikarenakan mudah terdistraksi oleh hal lain seperti mengobrol bersama teman, bermain sendiri, mengantuk, dan merasa pelajarannya membosankan. Didapatkan hasil bahwa beberapa siswa lebih senang dengan kegiatan kegiatan diluar kelas seperti ekstrakurikuler karena dianggap lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan belajar di kelas.

Belajar dapat dijelaskan sebagai setiap perubahan yang bersifat permanen sebagai hasil dari latihan atau pengalaman yang dialami oleh anak (Dwiyanti & Ediati, 2020). Untuk meningkatkan minat belajar, diperlukan motivasi yang kuat dari diri sendiri melalui dorongan, penggerakan, pengarahan, dan penyaluran tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Maspupah dkk., 2021). Motivasi ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan atau proses pembelajaran (Andrianti dkk., 2023).

Motivasi adalah upaya untuk mencapai tujuan yang mengharuskan seseorang melakukan usaha agar dapat mewujudkan keinginannya dan menentukan arah yang

jelas menuju tujuan tersebut (Emda, 2017). Berdasarkan pendapat Schunk dkk. (2018) motivasi belajar memiliki definisi sebagai kemampuan psikologis siswa yang memotivasi untuk berprestasi dalam kegiatan pendidikan, menjaga kelangsungan proses tersebut, serta mempertahankan fokus demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Winkel (2014) motivasi belajar dimaknai sebagai timbulnya usaha yang kuat selama proses pembelajaran dengan menerapkan strategi yang mendukung kegiatan belajar seperti merencanakan, mengatur, berlatih soal-soal relevan, mengevaluasi pemahaman terhadap materi, serta mengaitkan wawasan baru dengan pemahaman yang sudah dimiliki.

Motivasi belajar merupakan faktor penting bagi siswa karena tingkat motivasi berpengaruh terhadap kualitas perilaku saat menyelesaikan tugas-tugas akademik (Sardiman, 2012). Sesuai dengan pendapat Eggen dan Kauchak (dalam Yunas & Rachmawati, 2018) menegaskan bahwa siswa dianggap memiliki motivasi belajar apabila memiliki perilaku yaitu memperhatikan pelajaran, fokus pada tugas, dan belajar untuk menghadapi ujian, ketika perilaku itu diabaikan, siswa akan kehilangan semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam proses akademik karena motivasi intrinsik terbukti berhubungan signifikan dengan perilaku belajar (Xie dkk., 2020).

Motivasi belajar mampu meningkatkan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas akademik yang didukung oleh proses pembelajaran aktif di kelas guna mendorong hasil positif, menumbuhkan minat belajar, serta meningkatkan prestasi di sekolah (Yusof & Manza, 2024). Setiap kegiatan belajar yang didasari motivasi siswa turut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi di berbagai mata pelajaran

(Peterria & Suryani, 2016). Chulsum (2017) menghasilkan penelitian yang membuktikan bahwa siswa dengan dorongan belajar yang kuat cenderung mencapai prestasi akademik karena memiliki minat, semangat, dan keinginan yang tinggi, sementara siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang berminat, semangat, dan berkeinginan untuk belajar yang berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar.

Menurut Febrita dan Ulfa (2019), rendahnya motivasi belajar siswa dapat menghambat aktivitas akademik dan menurunkan efektivitas belajar, sehingga penting bagi siswa untuk memperkuat motivasi yang berasal dari faktor internal. Sejalan dengan pandangan Widiasmoro (dalam Sadijah, 2020) bahwa motivasi belajar yang muncul secara internal tanpa tekanan eksternal mampu meningkatkan efektivitas aktivitas belajar. Motivasi mendorong siswa lebih aktif mengikuti kegiatan akademis, sebab siswa yang termotivasi umumnya lebih terlibat menggunakan proses berpikir, sementara motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh beragam faktor (Filgona dkk., 2020). Harapan untuk meraih keberhasilan menjadi salah satu faktor dalam membentuk motivasi belajar, karena siswa yang percaya dengan kemampuan diri cenderung lebih tekun dalam belajar (Schunk & DiBenedetto, 2019)

Uno (2018) menyatakan bahwa dasar motivasi belajar anak terletak pada dorongan yang muncul dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mendorong anak belajar dengan tujuan mengubah perilaku. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang sumbernya langsung dari keinginan dalam diri individu, berhubungan dengan niat, keahlian, dan cita-cita, sementara motivasi ekstrinsik

didorong oleh faktor luar diri individu atau lingkungan sosialnya (Aini, 2016). Lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai aspek yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa (Raymond & Judith, 2004). Didukung dengan penelitian oleh Prasetyo dan Rahmasari (2017) mengemukakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan seperti yang diberikan oleh keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas motivasi belajar.

Keluarga menjadi sumber utama pendidikan bagi anak, sebagai tempat berkembang, belajar, dan tumbuh (Nuraini dkk., 2022). Friedman (2010) menjelaskan bahwa dukungan keluarga meliputi sikap saling menghargai antar anggota keluarga, termasuk dukungan informasi, penilaian, bantuan praktis, dan afeksi, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Baron dan Byrne (2005) yang mengungkapkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh keluarga dalam menciptakan suasana akan mendukung kenyamanan fisik dan mental bagi anak. Dukungan keluarga dapat dilakukan oleh keluarga melalui berbagai bentuk, seperti perhatian, bimbingan, nasihat, arahan, rekomendasi, atau bantuan yang berhubungan dengan perilaku siswa (Melisa & Putra, 2021).

Dukungan keluarga sebagai salah faktor utama yang berkontribusi langsung terhadap motivasi belajar pada anak (Fitria & Barseli, 2021). Terciptanya lingkungan yang mendorong anak untuk aktif dan bersemangat dalam belajar terpengaruh oleh peran orang tua, seperti interaksi antar anggota keluarga, keadaan rumah tangga, serta pengelolaan keuangan yang baik (Lestari dkk., 2020). Keluarga memiliki peran besar untuk mendukung keberhasilan pendidikan siswa, karena

semakin besar kontribusi keluarga, semakin kuat pula motivasi belajar siswa (Saragih dkk., 2021). Ketika anak menerima dukungan sosial dari keluarga, ia akan menunjukkan antusiasme dan motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mulai memahami harapan keluarga terhadap keberhasilannya (Usman dkk., 2021). Sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Cirik (2015), ditemukan dukungan sosial keluarga memiliki efek menguntungkan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Tujuan utama dukungan sosial keluarga adalah meningkatkan kesejahteraan anggota dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung, baik bersifat formal maupun informal (Daly, 2015). Keluarga yang memberikan perhatian dan bantuan selama pembelajaran mampu memotivasi anak agar lebih giat belajar dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk meraih cita-cita (Fauzyah, 2019).

Minimnya keterlibatan keluarga dalam memberi dukungan dan pendekatan orang tua dalam membentuk perilaku anak berkontribusi signifikan terhadap proses belajar (Nuraini dkk., 2022). Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti mengabaikan kebutuhan anak dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan anak dalam belajar (Slameto, 2010). Faktanya, selama ini terlihat bahwa ketika muncul permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa, orang tua cenderung menunjukkan ketidakpedulian, membiarkan siswa menjadi malas belajar, serta kurang memperhatikan kondisi belajar anak (Wahidy, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nasution dan Purba (2017) ditemukan bahwa dukungan dari keluarga terhadap dorongan belajar memiliki korelasi yang signifikan atau hubungan positif, yang berarti dukungan dari keluarga yang tinggi, motivasi belajar siswa juga akan meningkat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian

Dwiyanti dan Ediati (2020) yang menjelaskan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, maka semakin tinggi pula semangat belajar yang ditunjukkan oleh siswa, begitu pula sebaliknya. Jahja (2011) menyatakan bahwa dukungan keluarga mampu memberikan dorongan yang meningkatkan kepercayaan diri, antusiasme, dan kesiapan peserta didik dalam proses belajar serta mengikuti arahan. Penelitian serupa dilakukan oleh Helker dan Wosnitza (2016) menjelaskan bahwa komitmen keluarga dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak akan menguatkan motivasi untuk mencapai prestasi akademik, mewujudkan keinginan, serta membantu anak membedakan hal positif dan negatif.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak difokuskan pada subjek siswa SMA dan mahasiswa, yang umumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar. Penelitian oleh Puspitasari dkk. (2024) mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa SMA. Hasil tersebut sejalan dengan studi oleh Mufidah dan Fadilah (2023) menghasilkan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dengan ditunjukkan sebesar 77% orangtua mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa. Namun demikian, adanya perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Lobo dkk. (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan motivasi belajar pada mahasiswa yang dijelaskan mahasiswa sebagai individu mandiri sehingga motivasi belajar ditentukan oleh tujuan pribadi bukan dari dukungan eksternal. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Pieters dan Agustina (2021) menghasilkan bahwa dukungan keluarga tidak secara signifikan

memengaruhi motivasi belajar siswa SMA selama masa pembelajaran daring karena motivasi belajar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar.

Penelitian ini memiliki fokus pada konteks lokasi penelitian, yakni pada siswa SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang sebagai sebuah wilayah rural dengan karakteristik geografis pedesaan yang sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor informal seperti pertanian dan perkebunan. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rahmasari (2016) dengan topik yang sama yaitu hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar, namun konteks lokasi penelitiannya pada siswa SMP Negeri 11 di Kota Pasuruan Jawa Timur.

Dengan merujuk pada pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji topik hubungan antara dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar siswa. Studi ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, studi ini berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah dukungan sosial keluarga memiliki hubungan dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pemahaman yang lebih mendalam pada ranah psikologi pendidikan, khususnya terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Memberi informasi dan wawasan kepada pelajar SMP Negeri 3 Pakis Kabupaten Magelang mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar.

b. Bagi penyelenggara pendidikan

Memberi informasi bagi penyelenggara pendidikan tentang gambaran dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar pada siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pembanding oleh peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar siswa.